

Screen parenting dalam Keluarga Urban: Negosiasi Kontrol Digital antara Orang Tua dan Anak

Ainul Zulqoifah Asmawati¹.

¹. Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya.

E-mail: ainulzulqoifahasmawati@fisip.unsri.ac.id (CA)

Abstrak: Perkembangan teknologi digital mengubah pola pengasuhan, komunikasi, dan kontrol sosial dalam keluarga urban. Kajian tentang *screen parenting* sering menempatkan penggunaan layar sebagai isu durasi, risiko kesehatan, atau perilaku anak. Pendekatan tersebut penting, tetapi belum cukup menjelaskan bagaimana orang tua dan anak menegosiasikan aturan digital dalam kehidupan keluarga sehari-hari. Penelitian ini bertujuan menganalisis *screen parenting* sebagai praktik kontrol sosial digital dan arena negosiasi relasi kuasa antara orang tua dan anak dalam keluarga urban. Penelitian menggunakan Systematic Literature Review dengan mengadaptasi pedoman PRISMA 2020. Penelusuran dilakukan pada Google Scholar, Scopus, ScienceDirect, dan jurnal nasional terakreditasi dengan rentang publikasi 2015-2025. Kata kunci yang digunakan meliputi *screen parenting*, digital parenting, parental mediation, screen time, family digital control, dan digital family. Dari 78 artikel awal, 15 artikel dipilih untuk sintesis akhir berdasarkan kesesuaian topik, fokus pada relasi keluarga, dan relevansi dengan pengasuhan digital. Hasil kajian menunjukkan bahwa *screen parenting* tidak hanya berfungsi sebagai pembatasan screen time, tetapi juga sebagai mekanisme pembentukan norma, pengawasan, dialog, dan tawar-menawar aturan digital. Orang tua menggunakan restrictive mediation, active mediation, co-viewing, technical mediation, dan monitoring untuk menjaga otoritas keluarga. Namun, anak juga memiliki agensi melalui negosiasi, resistensi, serta pemanfaatan kecakapan digital yang sering melampaui orang tua. Kajian ini menyimpulkan bahwa *screen parenting* perlu dipahami sebagai transformasi pengasuhan keluarga modern yang menghubungkan kontrol sosial, literasi digital, komunikasi keluarga, dan perubahan otoritas orang tua di era digital.

Kata Kunci: *screen parenting*, digital parenting, kontrol sosial digital, keluarga urban, parental mediation.

Sitasi: Asmawati, A. Z. (2026). Screen parenting dalam Keluarga Urban: Negosiasi Kontrol Digital antara Orang Tua dan Anak. *Locus Journal of Academic Literature Review*, 5(8), 1093–1102. <https://doi.org/10.56128/ljoalr.v5i8.1081>

1. Pendahuluan

Teknologi digital telah masuk ke ruang paling personal dalam kehidupan keluarga. Ponsel pintar, media sosial, gim daring, platform video, dan aplikasi pembelajaran tidak lagi hanya hadir sebagai perangkat hiburan. Media digital kini membentuk cara anggota keluarga berkomunikasi, belajar, bekerja, beristirahat, dan membangun kedekatan sosial. Dalam keluarga urban, intensitas penggunaan teknologi biasanya

lebih tinggi karena akses internet, kepemilikan perangkat, kebutuhan pendidikan, dan tuntutan komunikasi berlangsung secara cepat.

Perubahan tersebut menempatkan keluarga pada situasi pengasuhan baru. Orang tua tidak hanya mengawasi perilaku anak di ruang fisik, tetapi juga perlu memahami aktivitas anak di ruang digital. Anak dapat belajar, bermain, berinteraksi dengan teman sebaya, mengakses hiburan, dan membangun identitas sosial melalui perangkat digital. Livingstone & Blum-Ross (2020) menjelaskan bahwa harapan dan kekhawatiran orang tua terhadap teknologi ikut membentuk cara keluarga mengelola kehidupan digital anak.

Kajian *screen parenting* muncul dari kebutuhan untuk memahami praktik orang tua dalam mengatur penggunaan layar. Pada tahap awal, diskusi publik sering menekankan durasi screen time. Pendekatan berbasis durasi membantu orang tua mengenali risiko penggunaan layar berlebihan. Penggunaan media digital perlu dikelola karena berkaitan dengan perkembangan sosial, emosional, dan perilaku anak. Namun, persoalan keluarga digital tidak berhenti pada jumlah jam penggunaan layer (Chassiakos dkk., 2016; Lauricella dkk., 2020).

Dalam praktik sehari-hari, orang tua dan anak sering terlibat dalam negosiasi aturan. Anak meminta tambahan waktu, menolak pembatasan aplikasi, menyembunyikan aktivitas digital, atau membandingkan aturan keluarga dengan teman sebaya. Orang tua kemudian merespons melalui larangan, diskusi, pendampingan, pengawasan teknis, atau penggunaan aplikasi kontrol. Kondisi ini memperlihatkan bahwa *screen parenting* merupakan proses sosial yang memuat aturan, kepatuhan, konflik, dan tawar-menawar. Literatur parental mediation memberi dasar penting untuk membaca dinamika tersebut. Livingstone dan Helsper (2008) menjelaskan bahwa orang tua menggunakan berbagai strategi untuk memediasi penggunaan internet anak. Valkenburg dkk. (2013) membedakan praktik mediasi melalui pembatasan, pendampingan aktif, dan penggunaan bersama. Nikken dan Schols (2015) menekankan bahwa pendampingan yang komunikatif cenderung lebih konstruktif daripada pembatasan sepihak pada anak usia dini. Modecki dkk. (2022) juga menegaskan bahwa digital parenting perlu dipahami sebagai konsep multidimensi yang mencakup aturan, komunikasi, pemantauan, dan dukungan terhadap otonomi anak.

Meskipun literatur tersebut berkembang, masih terdapat celah kajian. Sebagian penelitian lebih kuat pada dampak screen time terhadap perkembangan anak. Sebagian lain berfokus pada risiko digital, kecanduan internet, atau penggunaan media sosial. Kajian yang melihat *screen parenting* sebagai negosiasi kontrol digital dalam keluarga urban masih perlu diperkuat, terutama dalam perspektif sosiologi keluarga.

Padahal, keluarga urban memperlihatkan dinamika khas karena anak tumbuh dalam lingkungan yang sangat terkoneksi, sedangkan orang tua sering berada dalam posisi ambivalen antara memberi akses dan membatasi risiko.

Dalam perspektif sosiologi keluarga, *screen parenting* dapat dibaca sebagai mekanisme kontrol sosial. Orang tua membangun aturan, memberi sanksi, menegosiasikan batas, dan menanamkan norma penggunaan teknologi. Akan tetapi, kontrol tersebut tidak lagi berlangsung secara hierarkis penuh. Anak memiliki akses informasi, kecakapan teknis, serta jejaring sosial digital yang membuat posisi mereka lebih aktif. Livingstone & Blum-Ross (2020) menyebut bahwa tanggung jawab orang tua di era digital semakin kompleks karena ruang digital anak sulit dikontrol secara total.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kajian ini berupaya menganalisis *screen parenting* dalam keluarga urban melalui pendekatan *Systematic Literature Review*. Fokus pembahasan diarahkan pada tiga pertanyaan utama. Pertama, bagaimana literatur menjelaskan bentuk-bentuk kontrol digital yang dilakukan orang tua dalam keluarga urban. Kedua, bagaimana negosiasi dan resistensi anak muncul dalam praktik *screen parenting*. Ketiga, bagaimana *screen parenting* mengubah otoritas dan pola komunikasi keluarga di era digital. Kebaruan kajian ini terletak pada cara memandang *screen parenting* sebagai arena negosiasi kontrol sosial digital, bukan semata-mata sebagai pengaturan durasi penggunaan layar. Kajian ini menghubungkan konsep *parental mediation*, kontrol sosial keluarga, resistensi anak, dan transformasi otoritas orang tua dalam konteks keluarga urban. Dengan demikian, pembahasan digital parenting dapat diperluas dari isu risiko individual menuju dinamika relasi kuasa dalam keluarga modern.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* dengan mengadaptasi pedoman PRISMA 2020 untuk meningkatkan transparansi dalam penelusuran, seleksi, dan sintesis artikel (Page dkk., 2021). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memetakan, membandingkan, dan mensintesis temuan terdahulu mengenai *screen parenting* dan kontrol digital keluarga, bukan menguji hubungan statistik baru. Literatur ditelusuri melalui *Google Scholar*, *Scopus*, *ScienceDirect*, dan jurnal nasional terakreditasi dengan rentang publikasi 2015–2025 agar mencakup perkembangan media digital mutakhir, seperti *smartphone*, media sosial, platform video, dan aplikasi pembelajaran. Kata kunci yang digunakan meliputi *screen parenting*, *digital parenting*, *screen time*, *parental mediation*, *family digital control*, *digital family*, pengasuhan digital, mediasi orang tua, dan kontrol penggunaan gawai anak. Kriteria inklusi mencakup artikel ilmiah nasional dan internasional yang membahas pengasuhan digital atau *parental mediation*, menempatkan keluarga

sebagai konteks utama, serta relevan dengan anak atau remaja. Sementara itu, artikel opini, kajian medis tanpa dinamika keluarga, sumber tanpa informasi bibliografis, dan artikel yang tidak membahas hubungan media digital dengan praktik pengasuhan dikeluarkan. Analisis dilakukan melalui seleksi judul dan abstrak, pembacaan bagian metode, hasil, dan pembahasan, serta sintesis tematik terhadap bentuk mediasi orang tua, negosiasi aturan digital, konflik keluarga, resistensi anak, dan perubahan otoritas orang tua. Dari 78 artikel yang teridentifikasi, sebanyak 32 artikel dieliminasi pada tahap skrining, 31 artikel dikeluarkan pada tahap kelayakan, dan 15 artikel digunakan dalam sintesis akhir.

3. Hasil & Pembahasan

3.1. Transformasi Relasi Keluarga di Era Digital

Hasil kajian menunjukkan bahwa media digital mengubah ruang domestik keluarga. Keluarga tidak lagi hanya menjadi ruang interaksi tatap muka, tetapi juga ruang yang tersambung dengan platform digital. Anak dapat mengikuti pelajaran daring, menonton video, bermain gim, dan berkomunikasi dengan teman dari dalam rumah. Kondisi ini membuat batas antara ruang privat keluarga dan ruang publik digital menjadi semakin terbuka.

Rideout dan Robb (2021), menunjukkan bahwa anak dan remaja menggunakan media digital untuk hiburan, komunikasi, dan aktivitas pembelajaran. Temuan tersebut sejalan dengan Livingstone dan Blum-Ross, (2020) yang menegaskan bahwa keluarga modern membangun harapan dan kecemasan baru terhadap teknologi. Dalam konteks urban, intensitas koneksi digital sering lebih tinggi karena kegiatan sekolah, pekerjaan orang tua, layanan publik, dan hiburan keluarga semakin bergantung pada perangkat digital.

Perubahan ini menuntut keluarga untuk mengembangkan aturan baru. Aturan tersebut tidak hanya menyangkut boleh atau tidaknya anak menggunakan gawai. Aturan juga mencakup kapan anak boleh menggunakan perangkat, aplikasi apa yang dapat diakses, konten apa yang dianggap aman, bagaimana anak berkomunikasi di internet, dan bagaimana orang tua memantau aktivitas digital tanpa merusak kepercayaan anak. Dengan kata lain, media digital menggeser pengasuhan dari kontrol perilaku fisik menuju kontrol perilaku fisik dan virtual secara bersamaan.

3.2. Screen Parenting sebagai Kontrol Sosial Digital

Screen parenting dapat dipahami sebagai bentuk kontrol sosial digital dalam keluarga. Kontrol sosial tidak hanya muncul melalui larangan, tetapi juga melalui pembiasaan, komunikasi, pengawasan, dan pembentukan norma. Orang tua menggunakan strategi tertentu agar anak memahami batas penggunaan media digital dan mampu menilai risiko secara bertahap.

Valkenburg dkk. (2013) menjelaskan bahwa parental mediation mencakup strategi yang digunakan orang tua untuk mengelola paparan media anak. Dalam praktiknya, orang tua dapat menggunakan *restrictive mediation*, *active mediation*, *co-viewing*, *monitoring*, dan *technical mediation*. *Restrictive mediation* dilakukan melalui batas waktu, larangan aplikasi, atau pembatasan konten. *Active mediation* dilakukan melalui dialog, penjelasan risiko, dan diskusi nilai. *Co-viewing* dilakukan ketika orang tua menggunakan media bersama anak. *Monitoring* dan *technical mediation* dilakukan melalui pengecekan aktivitas digital atau pemanfaatan fitur kontrol orang tua.

Nikken dan Schols, (2015) menunjukkan bahwa pendampingan media pada anak usia dini tidak hanya bergantung pada aturan, tetapi juga pada alasan orang tua, pengetahuan teknologi, dan komunikasi keluarga. Memperkuat argumen tersebut dengan menempatkan digital parenting sebagai konsep yang perlu diukur secara multidimensi (Modecki dkk., 2022). Dengan demikian, keberhasilan screen parenting tidak dapat dinilai hanya dari ketatnya pembatasan, tetapi dari kemampuan keluarga membangun aturan yang jelas, konsisten, komunikatif, dan sesuai usia anak.

Di Indonesia, (Paramitha dan Purwanti (2020) menemukan bahwa strategi *parental mediation* pada remaja masih bervariasi dan tidak selalu cukup menjelaskan kecenderungan problematic internet use. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa pengasuhan digital tidak dapat dilepaskan dari faktor lain, seperti tujuan penggunaan internet, durasi penggunaan, teman sebaya, kondisi psikologis, dan lingkungan sekolah. *Internet parenting* bukan satu-satunya penentu kecanduan internet remaja, sehingga intervensi keluarga perlu dipadukan dengan literasi digital, komunikasi, dan dukungan sosial (Auraningtyas dkk., 2024).

3.3. Negosiasi Relasi Kuasa antara Orang Tua dan Anak

Temuan utama artikel ini menunjukkan bahwa screen parenting berlangsung sebagai negosiasi relasi kuasa. Orang tua memiliki otoritas untuk menetapkan aturan, tetapi anak tidak selalu berada pada posisi pasif. Anak dapat berargumentasi, meminta kelonggaran, menolak pembatasan, atau menggunakan kecakapan digital untuk menghindari kontrol. Kondisi ini membuat relasi orang tua-anak menjadi lebih dinamis dibandingkan model pengasuhan yang sepenuhnya hierarkis.

Tanggung jawab orang tua di era digital semakin kompleks karena anak hidup dalam ruang sosial yang tidak sepenuhnya dapat dipantau. Pengasuhan dalam lingkungan digital perlu mempertimbangkan hak, perlindungan, partisipasi, dan kapasitas anak. Artinya, screen parenting tidak cukup hanya menempatkan anak sebagai objek pengawasan. Anak juga perlu diposisikan sebagai subjek yang belajar mengelola risiko digital (Byrne dkk., 2021; Livingstone dan Blum-Ross, 2020a; Livingstone dan Byrne, 2018).

Negosiasi tersebut tampak dalam praktik keluarga sehari-hari. Orang tua menetapkan batas waktu, anak meminta tambahan waktu karena tugas sekolah atau interaksi sosial. Orang tua melarang aplikasi tertentu, anak memberi alasan bahwa aplikasi tersebut digunakan untuk belajar atau berkomunikasi dengan teman. Orang tua menggunakan kontrol teknis, anak mencari cara untuk melewati pembatasan. Pola ini memperlihatkan bahwa teknologi digital menciptakan ruang tawar-menawar baru di dalam keluarga urban.

Beyens & Beullens, (2017) menemukan bahwa penggunaan tablet oleh anak berkaitan dengan konflik orang tua-anak, dan *restrictive mediation* yang tinggi dapat berkaitan dengan konflik yang lebih besar. Temuan ini tidak berarti pembatasan selalu buruk. Namun, pembatasan yang tidak disertai penjelasan, konsistensi, dan komunikasi dapat memunculkan resistensi. Oleh karena itu, *screen parenting* perlu menggabungkan batas yang jelas dengan dialog yang rasional.

3.4. Resistensi Anak dan Konflik Digital Keluarga

Resistensi anak terhadap aturan digital muncul karena media digital memiliki makna sosial bagi anak. Bagi orang tua, gawai sering dipandang sebagai sumber risiko. Bagi anak, gawai dapat bermakna sebagai ruang bermain, ruang belajar, ruang ekspresi, dan ruang pertemanan. Perbedaan makna ini membuat konflik digital tidak hanya bersumber dari perilaku anak, tetapi juga dari perbedaan cara orang tua dan anak memahami fungsi teknologi.

Clark (2011) menjelaskan bahwa teori *parental mediation* perlu diperbarui karena media digital memberi anak akses yang lebih personal dan interaktif dibandingkan media lama. Domoff dkk. (2019) menunjukkan bahwa komunikasi keluarga tentang perangkat *mobile* muncul dalam situasi natural sehari-hari dan sering melibatkan negosiasi aturan. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa konflik digital bukan kejadian luar biasa, melainkan bagian dari proses keluarga menyesuaikan diri dengan perubahan teknologi.

Resistensi anak dapat berupa penolakan langsung, perdebatan, penggunaan gawai secara diam-diam, perubahan kata sandi, penghapusan riwayat pencarian, atau pemindahan aktivitas ke perangkat lain. Dalam perspektif sosiologi keluarga, resistensi tersebut tidak selalu harus dibaca sebagai kegagalan pengasuhan. Relasi orang tua dan anak bersifat dinamis, karena otoritas orang tua selalu dinegosiasikan dalam interaksi sehari-hari (Kuhar & Reiter, 2013). Selain itu, kajian sosiologi anak memandang anak sebagai aktor sosial yang memiliki agensi, bukan sekadar penerima aturan keluarga (Kuczynski, 2003; Pavez Soto, 2012). Karena itu, resistensi digital dapat dipahami sebagai tanda bahwa anak sedang membangun otonomi, termasuk dalam mengelola privasi dan ruang digitalnya. Namun, otonomi tersebut tetap perlu diarahkan melalui

mediasi aktif, dialog, dan batasan etis yang disepakati, bukan semata-mata melalui kontrol represif

Hendriani dkk., (2024) menekankan pentingnya peran pengasuhan dalam memperkuat resiliensi digital anak. Keterlibatan orang tua tidak hanya hadir sebagai pengawas, tetapi juga sebagai pembimbing, pendukung, dan mediator. Temuan ini relevan untuk keluarga urban karena anak membutuhkan kemampuan untuk mengenali risiko digital, menjaga privasi, mengelola waktu, dan membangun perilaku daring yang bertanggung jawab.

3.4. Transformasi Otoritas Orang Tua

Perkembangan media digital mengubah bentuk otoritas orang tua. Pada masa sebelumnya, orang tua lebih mudah menjadi pusat informasi dan pengontrol utama aktivitas anak. Dalam keluarga digital, anak dapat memperoleh informasi dari mesin pencari, media sosial, forum daring, dan teman sebaya. Kondisi ini membuat otoritas orang tua tidak lagi bertumpu pada kepemilikan informasi, tetapi pada kemampuan membangun kepercayaan, komunikasi, dan bimbingan nilai.

Mediasi orang tua terhadap penggunaan internet anak tidak selalu efektif jika hanya dilakukan sebagai kontrol teknis. Orang tua perlu memahami praktik digital anak dan risiko yang dihadapi. Oleh karena itu, otoritas orang tua bergeser dari model command and control menuju model pendampingan reflektif. Orang tua tetap memegang tanggung jawab, tetapi tanggung jawab tersebut dijalankan melalui dialog, kesepakatan, dan contoh penggunaan media yang sehat(Livingstone & Blum-Ross, 2020; Livingstone & Byrne, 2018; Livingstone & Helsper, 2008).

Transformasi ini juga menuntut literasi digital orang tua. Orang tua yang memahami fitur privasi, algoritma rekomendasi, risiko konten, dan etika komunikasi daring akan lebih mampu mendampingi anak. Sebaliknya, orang tua yang hanya mengandalkan larangan dapat kehilangan kepercayaan anak ketika aturan dianggap tidak relevan dengan kebutuhan digital mereka. Karena itu, screen parenting yang adaptif perlu menyeimbangkan perlindungan, partisipasi, dan pembelajaran mandiri.

Tabel 2. Sintesis tematik hasil kajian literatur

Tema sintesis	Temuan utama	Implikasi bagi keluarga urban
Kontrol sosial digital	Orang tua menggunakan pembatasan, dialog, penggunaan bersama, pemantauan, dan kontrol teknis.	Aturan digital perlu jelas, konsisten, dan disertai alasan yang dapat dipahami anak.

Negosiasi relasi kuasa	Anak memiliki posisi tawar melalui argumen, kebutuhan sekolah, relasi teman sebaya, dan kecakapan digital.	Pengasuhan perlu menggabungkan otoritas orang tua dan partisipasi anak.
Konflik digital	Konflik muncul karena perbedaan makna gawai antara orang tua dan anak.	Keluarga perlu membangun forum komunikasi rutin tentang penggunaan media digital.
Transformasi otoritas	Otoritas orang tua bergeser dari kontrol sepihak menuju pendampingan dan literasi digital.	Orang tua perlu meningkatkan kecakapan digital agar dapat menjadi mediator yang kredibel.

4. Penutup

Screen parenting dapat dipahami sebagai bentuk pengasuhan keluarga modern yang berkembang seiring masuknya teknologi digital ke dalam ruang domestik. Dalam konteks keluarga urban, praktik ini tidak hanya berkaitan dengan pembatasan durasi penggunaan gawai, tetapi juga mencakup pembentukan norma, kontrol sosial, pola komunikasi, serta negosiasi relasi kuasa antara orang tua dan anak. Otoritas orang tua dalam keluarga digital tidak hilang, melainkan mengalami perubahan bentuk dari sekadar pengontrol menjadi pembimbing, mediator, dan fasilitator literasi digital anak. Secara teoretis, kajian ini memperkuat perspektif Sosiologi Keluarga dan *Digital Sociology* dengan menempatkan screen parenting sebagai praktik kontrol sosial digital yang perlu dipahami bersama konsep parental mediation, agensi anak, resistensi, dan relasi kuasa.

Secara praktis, pengasuhan digital perlu diarahkan pada penyusunan aturan berbasis komunikasi, yaitu pembatasan yang disertai penjelasan, keterlibatan, konsistensi, serta keteladanan perilaku digital dari orang tua. Temuan kajian ini juga dapat menjadi dasar bagi lembaga pendidikan dan pemerintah dalam mengembangkan program literasi digital keluarga yang tidak hanya berorientasi pada larangan penggunaan gawai, tetapi juga mencakup komunikasi keluarga, keamanan digital, perlindungan privasi, etika bermedia, dan penguatan resiliensi anak. Namun, kajian ini masih terbatas pada literatur tahun 2015–2025 dan belum menghadirkan data empiris langsung dari keluarga urban di Indonesia, sehingga penelitian selanjutnya perlu melibatkan wawancara, observasi keluarga, atau survei terhadap orang tua dan anak agar dinamika negosiasi kontrol digital dapat dijelaskan secara lebih kontekstual.

Referensi

- Auraningtyas, I., Arshanty, I. R., Rahmawati, R. T., & Trisnawati, T. (2024). The role of internet parenting on internet addiction among adolescents. *Psychological Research and Intervention*, 6(2), 84–97. <https://doi.org/10.21831/pri.v6i2.70585>
- Beyens, I., & Beullens, K. (2017). Parent-child conflict about children's tablet use: The role of parental mediation. *New Media & Society*, 19(12), 2075–2093. <https://doi.org/10.1177/1461444816655099>
- Byrne, J., Kardefelt-Winther, D., Livingstone, S., & Stoilova, M. (2021). Parenting in the digital environment. *Journal of Children and Media*, 15(1), 1–17. <https://doi.org/10.1080/17482798.2020.1847228>
- Chassiakos, Y. L. R., Radesky, J., Christakis, D., Moreno, M., & Cross, C. (2016). Children and adolescents and digital media. *Pediatrics*, 138(5), e20162593. <https://doi.org/10.1542/peds.2016-2593>
- Clark, L. S. (2011). Parental mediation theory for the digital age. *Communication Theory*, 21(4), 323–343. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2885.2011.01391.x>
- Domoff, S. E., Radesky, J. S., Harrison, K., Riley, H., Lumeng, J. C., & Miller, A. L. (2019). A naturalistic study of child and family screen media and mobile device use. *Journal of Child and Family Studies*, 28(2), 401–410. <https://doi.org/10.1007/s10826-018-1275-1>
- Hendriani, W., Tedjadipura, A. A., Khaerunnisa, S. M., Wulandari, P. Y., & Cahyono, R. (2024). Peran ayah dalam pengasuhan yang memperkuat resiliensi digital anak. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 17(2), 132–143. <https://doi.org/10.24156/jikk.2024.17.2.132>
- Kuczynski, L. (2003). Handbook of dynamics in parent-child relations. Dalam *Handbook of Dynamics in Parent-Child Relations*. SAGE Publications Inc. <https://doi.org/10.4135/9781452229645>
- Kuhar, M., & Reiter, H. (2013). Towards a Concept of Parental Authority in Adolescence. *Center for Educational Policy Studies Journal*, 3, 135–155. <https://doi.org/10.26529/cepsj.243>
- Lauricella, A. R., Wartella, E., & Rideout, V. (2020). Young children's screen use. *Pediatrics*, 145(Suppl 2), S179–S186. <https://doi.org/10.1542/peds.2019-2056E>
- Livingstone, S., & Blum-Ross, A. (2020). *Parenting for a digital future: How hopes and fears about technology shape children's lives*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oso/9780190874698.001.0001>
- Livingstone, S., & Byrne, J. (2018). Parenting in the digital age. *Global Studies of Childhood*, 8(2), 1–15. <https://doi.org/10.1177/2043610617751984>
- Livingstone, S., & Helsper, E. J. (2008). Parental mediation of children's internet use. *Journal of Broadcasting & Electronic Media*, 52(4), 581–599. <https://doi.org/10.1080/08838150802437396>
- Modecki, K. L., Goldberg, R. E., Wisniewski, P., & Orben, A. (2022). What is digital parenting? A systematic review of past measurement and blueprint for the future.

- Perspectives on Psychological Science*, 17(6), 1673–1691.
<https://doi.org/10.1177/17456916211072458>
- Nikken, P., & Schols, M. (2015). How and why parents guide the media use of young children. *Journal of Child and Family Studies*, 24(11), 3423–3435.
<https://doi.org/10.1007/s10826-015-0144-4>
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hrobjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., & Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *PLOS Medicine*, 18(3), e1003583.
<https://doi.org/10.1371/journal.pmed.1003583>
- Paramitha, P., & Purwanti, M. (2020). Kontribusi parental mediation terhadap kecenderungan problematic internet use pada remaja di SMP SFX. *Provita: Jurnal Psikologi Pendidikan*, 13(1). <https://doi.org/10.24912/provita.v13i1.7733>
- Pavez Soto, I. (2012). Sociología de la Infancia: las niñas y los niños como actores sociales. *Revista de Sociología*, 0. <https://doi.org/10.5354/0719-529X.2012.27479>
- Rideout, V., & Robb, M. B. (2021). *The common sense census: Media use by tweens and teens*. Common Sense Media.
<https://www.commonsensemedia.org/research/the-common-sense-census-media-use-by-tweens-and-teens-2021>
- Valkenburg, P. M., Piotrowski, J. T., Hermanns, J., & de Leeuw, R. (2013). Developing and validating the perceived parental media mediation scale. *Media Psychology*, 16(4), 323–343. <https://doi.org/10.1080/15213269.2013.803824>
